

ABSURDITAS MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN ALBERT CAMUS (Evaluasi Kritis Atas Pandangan Antropologi Filosofis)

*Human's Absurdity in Perspective of Albert Camus' Thought
(Critical Evaluation on View of Philosophical Anthropology)*

Saepul Akhkam¹ dan Koento Wibisono²

Program Studi Ilmu Filsafat

Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

ABSTRACT

This research is going to explore a kind of thought in existentialism that belongs to Albert Camus who attempt to consider human life. It is based on human's fail to view world and death that always follows the life, with the result that human is not able to reach the eternity. According to Camus, the human life is absurd; it is easier said than done to understand and irrational. If the former thought answered the absurd life by "going beyond" to faith that destiny was determined by God, or either philosophical or historical "suicide", Camus did it by rebellion. The research applies philosophical hermeneutics by applying historical approach, description, interpretation, hermeneutics, idealization, and synthetic.

Key words: *Absurdity -- "suicide" -- "going beyond" --rebellion -- value.*

PENGANTAR

Latar Belakang dan Rumusan Masalah

Masalah makna hidup senantiasa mendapat sorotan pertanyaan dari pemikiran manusia. Sejak manusia menyadari hubungan dirinya dengan alam semesta dan kehidupan, yang dipersoalkannya adalah kehidupan dirinya; manusia senantiasa menoleh kembali kepada dirinya sendiri sebagai titik tolak melakukan penilaian. Setidaknya, demikian telah ditegaskan oleh Protogoras dengan adagiumnya yang terkenal; *homo mensura*, yang berarti manusia menjadi tolok ukur, baik tolok ukur dalam

1 Gg KH. Mochtar RT 09, Sedayu, Kediri, Labar NTB.

2 Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

mu pengetahuan, filsafat, seni, maupun teknologi (Britton, 1971:1-

Dalam hal itu, persoalan kebenaran menjadi bagian inheren dari ia (nilai) hidup, khususnya di dalam dinamika pemikiran kefilosofatan. Ia ragam aliran seolah tiada henti berupaya menghadirkan sebuah ripsi tentang kebenaran dan kukuh berpegang pada kebenaran yang utnnya. Pada tataran ini, upaya tak berakhir itu melahirkan keputusan karena manusia telah dikesampingkan peran sentralnya sebagai ik yang mengalami, menghayati, berfikir, sekaligus menilai (Demske, :20).

Kondisi keputusan pemikiran di atas berjalan seiring dengan laban dan historisitas manusia. Khususnya pada pertengahan abad) dengan meletusnya perang dunia ke-1 dan ke-2 yang menandai ah kegagalan peradaban, kondisi keputusan di atas mendapatkan ntuasinya. Martabat manusia telah jatuh dalam titik rawan yang abkan oleh kekerasan dan pembunuhan besar-besaran/*holocaust* mon dan Higgins, 2002:527).

Oleh Albert Camus (1913-1960), problematika kehidupan di atas dapat sorotan yang tajam dan dirumuskannya dalam sebuah tema ofis yang disebutnya dengan *absurditas*. Dalam tema itu, ia agaskan bahwa kehidupan manusia telah kehilangan maknanya. usia telah menemukan dan menjalani sebuah kehidupan yang tidak makna lagi.

Untuk mendapatkan gambaran tentang absurditas tersebut, dan emukan keterkaitannya dengan filsafat manusia, perlu dirumuskan rapa masalah, yaitu: 1) bagaimanakah bentuk pemikiran Albert us tentang manusia?; 2) adakah korelasi antara konsep absurditas an pemikiran filosofis sebelumnya?; 3) apakah pemikiran Albert us memiliki relevansi dengan kondisi masyarakat Indonesia sekarang

lasan Teori

Penunjukan jati diri manusia sebagai titik tolak dan tujuan mencari kehidupan dapat dijadikan sebuah landasan teori. Hal itu dikenal gai *subjektivisme*. Paham ini telah dipopulerkan oleh Socrates melalui) dan di masa modern oleh Descartes dengan ungkapan *Cogito Ergo* (Aku berpikir maka aku ada) (Huijbers, 1996:62).

Hal di atas semakin jelas dalam pemikiran eksistensialisme yang gkritik kehidupan manusia di era krisis (awal sampai pertengahan ke-20). Tradisi tersebut tidak hanya dilakukan oleh para filsuf

profesional, tetapi juga dikembangkan oleh kaum teolog dan sastrawan/ seniman. Mereka berupaya mengembalikan peran sentral manusia sebagai subjek utuh di dalam pemikiran dan kehidupan yang nyata (Nauman Jr., 1972:46).

METODE PENELITIAN

Agar mendapat sebuah telaah yang lebih dalam dan holistik, maka dipergunakan metode *hermeneutika filosofis*. Metode ini lebih menekankan pemahaman (*verstehen*) untuk dapat membuat suatu interpretasi yang reflektif. Dalam metode tersebut, terdapat sub-sub metodik yang dapat menunjang upaya telaah, seperti *pendekatan historis, idealisasi, interpretasi, hermeneutika, dan sintesis*.

Pendekatan historis yang dimaksud adalah mengungkap sisi kontekstual dari sebuah pemikiran. Dalam hal ini, maksudnya adalah *latar belakang eksternal* berupa kondisi sosio-kultural, ruang dan waktu, seni dan filsafat yang berpengaruh terhadap perkembangan sebuah pemikiran, atau *latar belakang internal* berupa perjalanan hidup dan pemikiran yang menginspirasi seseorang untuk melahirkan sebuah konsep pemikiran (Bakker dan Zubair, 1990:138).

Sub-sub metodik lain berupa idealisasi, interpretasi, dan herme- neutika tampak memiliki relevansi satu sama lain. Ketiganya adalah perangkat untuk mengangkat makna atau menemukan arti dan nilai pada sebuah konsep (Bakker dan Zubair, 1990:24), sedangkan herme- neutika dalam etimologinya *hermeneuein* sama maknanya dengan "menafsir" atau membuat interpretasi (Sumaryono, 1999:23). Sebagai upaya meraih kesimpulan, penelitian ini memanfaatkan metode sintetik agar mendapat sebuah kesimpulan yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Albert Camus, sastrawan filsuf peraih Nobel Perdamaian pada tahun 1957 ini lahir di Aljazair pada tanggal 7 November 1913 dan meninggal di Paris pada tanggal 4 Januari 1960 akibat kecelakaan lalu lintas. Kehidupan Camus dilalui dengan kemiskinan, penderitaan, dan penyakit TBC yang akut. Keadaan-keadaannya itu mempengaruhi pemikirannya yang terdapat pada semua karya-karyanya. Terutama pada dua karya filosofisnya, yaitu *Le Mythe de Sisyphe* dan *L'Homme Revolté*, pemikirannya tentang absurditas dan bagaimana cara menjawabnya dapat ditemukan dengan jelas (Said, 1996:236-239).

urditas Manusia

Istilah *absurditas* itu sendiri berasal dari kata dasar *absurd* yang imber dari bahasa Latin; *ab* berarti "tidak" dan *surdus* berarti "gar" atau secara harfiah dapat diartikan dengan "tidak enak ngar", "tidak masuk akal", "tidak sesuai dengan akal", atau "tidak" (Bagus, 2000:10). Penjabarannya oleh Camus dilakukan dengan perspektif metafisik, yaitu relasionalitas antara kehendak dan rasio isia dengan kenyataan dunia (Solomon dan Higgins, 2002:552).

Kristalisasi adalah merujuk pada tiga kondisi eksistensial isia, *pertama* menunjuk kepada rasio manusia yang terbatas dalam alani pertarungan dengan kehendaknya dan dunia yang tidak tas; *kedua*, menunjuk kepada kondisi manusia yang muak terhadap lupakan yang mekanistik; *ketiga*, menunjuk kepada kematian sebagai er ketidakbebasan dan penderitaan manusia (Martin O.P., 2001:51-

Persoalan itu sesungguhnya telah ada sejak manusia menyadari isi rasionalitas dan kebebasannya, lalu memberi pengertian akan a dan kehidupan. Potensi-potensi itu dibarengi oleh kehendak akan aranan yang pasti, sedangkan realitas dunia senantiasa berkembang idak seluruhnya rasional sehingga kerap menghadirkan rasa ragu eputusan. Fenomena dalam sejarah filsafat tersebut disebut oleh ardono Hadi (1995:21) sebagai *anomali epistemologis*.

Seperti halnya Kierkegaard dan Nietzsche, atau Heidegger, Jaspers Sartre, Albert Camus menganggap fenomena historis seperti di atas ai belenggu terhadap akal pikiran dan tidak melulu berada dalam ah epistemologi. Ia terderivasikan juga dalam wilayah kehidupan ana manusia mengeksistensikan dirinya. Artinya adalah: dengan kukan internalisasi atas kehidupan kongkrit (Camus, 1999:25-26).

nternalisasi tersebut membawa manusia berhadapan dengan ataan hidup yang tidak mampu dipahaminya, penuh kontradiksi, rrasional (Camus, 1999:33). Rasionalitas yang terbatas mengakibatkan isia terjebak pada tindakan penalaran mistik (spiritual teologis ti yang dirumuskan oleh Kierkegaard, Jaspers, dan Chestov atau enologi transendental Husserl) dan destruktif terhadap nusiaannya (Camus, 1999:40-50).

Destruksi tersebut dapat dirumuskan dengan peradaban modern telah membuat kehidupan menjadi mekanistik dan mengasing- ya dari diri dan kehidupannya yang kongkret. Pada saat itu, laran manusia telah tergugah pada sebuah kehidupan yang sulit k dipahami (Camus, 1999:51 dan 60). Kehidupan tersebut tidak

berbeda dengan hukuman, setidaknya demikian, bila mencermati analogi Sisifus yang terus mendorong batu ke puncak gunung lantaran dihukum para dewa (Camus, 1999:154).

Hidup menjadi kehilangan makna (absurd) karena manusia tidak pernah mampu mewujudkan kehendaknya secara bebas. Kematian menjadi pokok alasan mengapa manusia senantiasa tenggelam pada penderitaan dan ketakutan sehingga tidak pernah dapat bebas secara mutlak mengeksistensikan dirinya (Camus, 1999:18). "Manusia mati, oleh karena itu, ia tidak bahagia" (Camus, 2001:10). Lebih jauh lagi, manusia tidak mampu menjabarkan hakikat kematiannya sendiri karena rasionya yang terbatas (Camus, 1999:18). Kematian disebut Camus sebagai absurditas yang puncak (Camus, 1999:71).

Walaupun demikian, kematian dapat dibaca dengan perspektif lain, yaitu sebagai jalan yang membebaskan dan melepaskan manusia dari absurditas. Maraknya tindakan bunuh diri, baik individual maupun massal yang terjadi dalam panggung sejarah adalah bukti dari perspektif itu (Camus, 1999:73-74 dan 2000:50-51). Hal tersebut ditegaskan Camus sebagai masalah filsafat yang sesungguhnya (Camus, 1999:3).

Jalan Keluar dari Absurditas

Camus menyebutkan bahwa pemikiran filsafat sebelumnya telah berupaya menjawab tantangan absurditas, yaitu dengan dua cara; "bunuh diri", dan "melompat" (Suhartono, 1993:166-167). Tindakan bunuh diri dirumuskan sebagai upaya mengakhiri kehidupan yang telah tidak bermakna lagi. Kehidupan sudah tidak memiliki nilai, maka sudah tidak layak dijalani, tetapi oleh Camus tidak disepakati karena merupakan tindakan menerima absurditas secara pasrah. Bunuh diri melegitimasi absurditas dan keputusan manusia, serta bukan mempertegas eksistensi manusia (Camus, 2000:8).

Di sisi lain, tindakan "melompat" adalah upaya merumuskan jawaban terhadap absurditas dengan memakai penalaran mistik sebagai jalan keluar keterbatasan rasio. Pemikiran-pemikiran tentang spiritualitas, religiusitas, dan hal-hal yang transendental dipergunakan sebagai jalan akhir di mana rasio manusia menemukan batasnya (Camus, 1999:40-50).

Akibatnya adalah pengkerdilan peran eksistensial manusia sebagai subjek utuh. Segenap fenomena kehidupan; kontradiksinya, bipolaritasnya, dan absurditasnya tidak berada dalam kewenangan dan tanggung jawab manusia sehingga ia tidak bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Kepastian hidup sifatnya transenden, dan di balik semua

adalah Tuhan yang bertanggung jawab dan berkuasa (Camus, 109-111). Bagi Camus, tindakan tersebut tidak memiliki penjelasan pasti, karena secara epistemologis Tuhan termasuk dalam absurditas (Camus, 1999:70).

keduanya; baik "bunuh diri" maupun "melompat", telah menjadi bagian dari kehidupan yang absurd, sedangkan manusia tenggelam pada kebebasan dan tanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Absurditas seharusnya dihadapi dengan sebuah kesadaran untuk dapat menerima kenyataan hidup, tetapi sekaligus menentangnya. Kesadaran akan sendirinya merupakan sebuah pemberontakan (Suhartono, 1999:168).

adik Manusia adalah Menjadi Pemberontak

Untuk dapat mempertegas eksistensinya, manusia hendaknya menghadapi absurditas dengan cara menjadi manusia pemberontak. Camus mengklasifikasikan tindakan pemberontak menjadi *metafisik* dan *historis*. Pemberontakan metafisik adalah gerakan penentangan manusia terhadap kondisi dan semua hal. Gerakan ini pun menggugat keyakinan dan bukti atas rasa frustrasi manusia akan dunia/alam semesta (Camus, 2000:39). Secara spesifik, hal ini mengantitesakan "kenyataan yang sebenarnya ada" dengan "kenyataan yang seharusnya ada" (Camus, 2000:67).

Di sisi lain, pemberontakan historis adalah gerakan penentangan manusia terhadap ideologi dan paham keagamaan yang mengakibatkan penderitaan, ketidakadilan, dan ketidakbebasan manusia untuk eksistensi (Camus, 2000:199 dan 271). Absurditas tersebut adalah hal yang bersifat historis yang menggilas dan berlaku dalam sejarah (Camus, 1999:67).

Pemberontakan metafisik secara praktis dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menyadari keterbatasan rasio manusia; (2) menyadari bahwa terdapat jarak antara manusia dengan dunia; (3) menyadari bahwa terdapat jarak antara manusia dengan dunia; (4) menerima kematian sebagai akhir kehidupan yang paling individual (Camus, 1999:14-18).

Dengan langkah-langkah di atas, tiba saatnya bagi manusia pemberontak untuk membebaskan dirinya untuk bereksistensi secara individual. Keterbatasan rasio dan kesiagaan terhadap kemungkinan masa depan, perasaan terasing, serta ketakutan akan kematian membuatnya menjadi sadar untuk menerima kehidupan dan melakukan usaha untuk

menentang penderitaan (Camus, 1999:70).

Manusia pemberontak adalah manusia yang berkata "ya" terhadap kehidupan, namun sebaliknya secara bersamaan juga menyambutnya dengan "tidak", yaitu men "tidak"kan penderitaan, ketidak-adilan yang menggilas, dan keterpurukan lainnya (Camus, 2000:11-18).

Sikap pemberontak di atas adalah penegasan terhadap otentisitas historis yang dimiliki manusia. Dengan pemberontak, manusia tidak mudah untuk tergoda terhadap tindakan membunuh diri atau mengimani suatu kodrat yang bersumber dari Tuhan. Manusia yang berkuasa terhadap dirinya sendiri dan tidak akan pernah tunduk terhadap sebuah kepastian yang tidak dapat dibuktikan secara "nalar jernih" (Camus, 1985:109-111).

Hal tersebut bukan merupakan perspektif epistemologi belaka, namun juga merupakan perspektif moral (Camus, 1999:70). Sikap itu tidak dapat secara serampangan disebut sebagai ateisme, namun merupakan upaya sakralisasi terhadap Tuhan. Iman kepada Tuhan dalam pandangan Camus adalah percaya kepada Tuhan yang tidak agresif yang semata-mata memberi penderitaan kepada manusia (Camus, 2000:89). Camus balik menuduh bahwa peng-ada-an Tuhan oleh manusia, tidak lebih dari rasa cinta manusia terhadap dirinya sendiri (Camus, 2000: 270).

Dengan demikian, ketika Tuhan tidak didistorsi sebagai pengambil alih wewenang manusia untuk bertanggung jawab atas semua tindakannya, maka manusia dengan sendirinya telah mempertegas eksistensinya (Camus, 2000:58). Sikap pemberontak seperti ini telah menjadi sebuah sikap yang tidak meletakkan manusia dan Tuhan dalam wilayah yang bipolar; Tuan dan hamba, namun berada dalam kesederajatan di mana manusia menggantikan peran Tuhan dalam sejarah (dunia) (Camus, 2000: 43).

Dengan sikap di atas, maka semboyan Camus; "aku pemberontak, maka aku ada" adalah penegasan eksistensi manusia dan penghargaan terhadap kehidupan (Camus, 2000:38). "Aku pemberontak, maka aku ada" tidak lain adalah adagium yang memberikan manusia sebuah kepastian bahwa kehidupan sudah tidak absurd lagi. Ia tidak lagi menyerah terhadap absurditas, tetapi menentangnya dengan penuh tanggung jawab untuk memberikan nilai yang dapat dihargai.

Dengan hal di atas, pemberontakan pun menentang aneka praktik kekerasan dan teror yang tidak menghargai kehidupan dan dianut oleh gerakan revolusioner. Revolusi yang sedianya diproyeksikan sebagai sebuah pemberontakan, selanjutnya justru membawa sebuah kepentingan

saan yang pada akhirnya berupaya mempertahannya dengan teror kekerasan (Camus, 2000:194). Revolusi tidak ubahnya dengan ditas yang menghadirkan kenyataan yang menggilas, ketidakadilan, penderitaan, dan kematian. Hal-hal tersebut telah menjatuhkan revolusi sebuah nihilisme sejarah (Camus, 2000:230 dan 327).

Camus mengkritik fenomena revolusi melalui konsepnya tentang pemberontakan historis (Camus, 2000:195). Revolusi hanya berpretensi kekuasaan sehingga mengabaikan nilai kehidupan, sedemikian rupa hingga manusia pemberontak harus berpaling kepada diri dan upannya. Penentangan terhadap absurditas harus kembali kepada an dan menghindari aksi praktis yang berorientasi pada kekuasaan teror (Camus, 2000:194-196).

Oleh karena itu, pemberontak historis tidak percaya terhadap ideologi negara yang akhirnya menjadi sebuah anarkisme yang mementingkan individu dibandingkan negara (Camus, 2000:328). Ideologi dan a sama halnya dengan Tuhan, hanya memberikan suatu kenya- n janji akan kebahagiaan dan keadilan yang waktunya masih jauh dak seperti pemberontakan yang menuntut sebuah perubahan yang dan di sini" (Camus, 2000:462-463).

emikiran anarkis di atas bukan sebuah egoisme, tetapi merupakan nisme. Ketika manusia membincangkan penderitaannya, ia pun leh kepada penderitaan orang lain. *All or nothing* dalam pemberon- historis adalah garansi bahwa perubahan ke arah kebahagiaan aknya dapat dinikmati oleh semua orang, tanpa kelas, dan tidak ntung pada negara (Camus, 2000:458).

asi Kritis atas Pandangan Antropologi Metafisik

Pandangan Albert Camus terhadap manusia tidak berbeda dengan angan kaum eksistensialisme lainnya. Eksistensialisme tidak bertentangan dualitas potensi manusia, antara spiritual ataupun ialnya, dan senantiasa mengasumsikan manusia sebagai keduanya hidup secara kongkret di dunia (*Being-in-the-world*). Dalam sinya itu, manusia diyakini mengemban tugas individual untuk ijudkan, "menjadi" dan mengeksistensikan dirinya secara otentik quarrie, 1972:45-47).

Camus mengafirmasi pandangan di atas dengan pandangan pomorfistiknya, bahwa kehidupan yang dijalani dan dunia yang apinya adalah untuk dirinya sendiri (Camus, 1999:23). Persoalan- erdapat dalam kesadaran manusia bahwa manusia menjalani h kehidupan yang absurd. Memberontak merupakan jawaban

terhadap kondisi tersebut dan menyebutkan manusia pemberontak sebagai apa dan siapa (jati diri) manusia.

Apabila dianalisa lebih jauh, terdapat sisi samar dalam konsep pemberontakan. Sebuah kesadaran absurd adalah mengakui keterbatasan rasio, namun Albert Camus tidak mampu mengelak dari upaya merasionalisasi kongklusinya. Menyebut dunia itu absurd dan membiarkan kehendak pengetahuan untuk memperjelasnya adalah sebagian dari ambivalensi sikap Camus. Demikian halnya dalam faktisitas kematian, Camus menyebutnya sebagai sesuatu yang tidak membebaskan, namun secara ambivalen disebut potensial untuk membebaskan manusia dari absurditas (Van der Weij, 1991:158).

Begitu pula halnya dengan sikap anarkis dan penolakan terhadap revolusi. Pandangan *back to nature* J.J. Rousseau tidak dapat dipersempit dan dipraktikkan oleh pemberontak historis, kecuali ketidak-perdulian terhadap kehidupan bernegara (Camus, 1990:23). Camus terlalu pesimis untuk melihat sisi positif ideologi dan pembangunan negara, karena memegang teguh doktrin "kini dan di sini" yang senantiasa menuntut sebuah pemberontakan yang ajeg selama ketidakadilan yang gagal diminimalisir oleh negara dan kaum agamawan.

Ambivalensi tersebut semakin jelas bila definisi memberontak adalah menerima sekaligus menolak absurditas. Secara praktis, tampak sulit untuk ditemukan bentuknya, kecuali penentangan selalu berada dalam wilayah gagasan. Manusia pemberontak senantiasa melakukan penentangan yang tak ada akhirnya, tetapi ia tidak dapat mengelak secara mutlak dari hukum bipolar sejarah. "Sejarah bukan theater kebahagiaan" diabaikan oleh Camus dengan terus menerus mengandaikan sebuah pemberontakan yang sejati, baik metafisik maupun historis.

Kelebihan konsep di atas terletak pada bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan. Manusia pemberontak senantiasa menghargai kehidupan dan menganggap bahwa kehidupan manusia memiliki nilai yang luhur. Keluhuran tersebut bersumber dari kebebasan dan tanggung jawab manusia secara individual. Untuk mewujudkan kebahagiaan, manusia pemberontak tidak pernah menoleh kepada hal-hal yang adikodrati (Tuhan) dan menggantungkan nasibnya pada negara (Lane, 2001). Begitu pula halnya dengan misi humanistik yang diemban oleh manusia pemberontak. Ia merindukan sebuah keadilan dan kebahagiaan bagi semua orang.

Dengan melihat sisi positifnya, maka konsep absurditas dan pemberontakan manusia dapat direlevansikan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang masih bergelimang dalam krisis multidimen-

Tanggung jawab individu agar senantiasa awas terhadap berbagai hal yang tidak mengenakan, senantiasa melakukan penolakan terhadap kondisi absurd, dan mengupayakan wilayah gagasan itu tidak terkalahkan pada aksi teror dan kekerasan, serta mengupayakan sebuah perubahan yang humanistik, adalah hal-hal yang sangat relevan untuk dikaji sebagai salah satu alternatif wacana di era reformasi ini.

Pemberontakan dalam hal ini senantiasa muncul dari suatu sikap diri dengan mempertimbangkan hati nurani (Zen, 1967:360-367). Tak kali hal semacam ini yang belum banyak dilakukan di masa lalu, dan merupakan hal yang fundamental pada setiap individu (Sidi, 1999: 94-95). Demikian pula halnya dengan semangat humanis, setiap upaya perubahan sosial hendaknya dibarengi dengan sikap solidaritas yang humanistik seperti yang terdapat dalam doktrin *nothing*.

ITUP

Pemikiran Albert Camus tentang manusia adalah pengembangan jauh dari pemikiran eksistensialisme sehingga persoalan apa dan jati diri manusia dalam pemikirannya adalah sesuatu yang tidak terpecahkan. Albert Camus hanya mengutamakan sebuah gambaran tentang apa yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya yang kritis. Manusia pemberontak menjadi identitas manusia, terutama menurut Camus mengemukakan bahwa jalan pemberontak merupakan jalan yang sesungguhnya terhadap tantangan absurditas.

Dalam pandangannya tentang absurditas, Camus terinspirasi oleh pemikiran Nietzsche tentang nihilisme. Kierkegaard, Jaspers, Heidegger, Sartre menginspirasikannya dalam pemikiran mereka tentang absurditas, faktisitas, dan subjektivitas, sedangkan Marx melalui pemikirannya tentang alienasi dan revolusi. Dengan demikian, terdapat kesinambungan historis pemikiran Camus, dalam hal ini menjadi sintesis dari pemikiran di atas.

Terlepas dari sisi negatifnya, pemikiran Camus tersebut sangat relevan untuk dikorelasikan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang sedang dihantui oleh badai krisis. Reformasi yang bergulir belum dapat menghadirkan kondisi yang tidak absurd, bahkan sebaliknya karena masyarakat Indonesia secara individual belum seluruhnya mampu melakukan reformasi dirinya sendiri. Hal tersebut sangat relevan dengan apa yang dikemukakan Camus dengan kesadaran absurd dan pemberontakan menentang absurditas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens, 2000, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta
- Bakker, Anton dan Zubair, A. Charis, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
- Bertens, K., 1987, *Panorama Filsafat Modern*, Gramedia, Jakarta
- Britton, Karl, 1971, *Philosophy and The Meaning of Life*, Cambridge University Press, London
- Camus, Albert, 1985, *Sampar*, alih bahasa N.H. Dini, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- , 1990, *Krisis Kebebasan*, alih bahasa Edhi Martono, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- , 1999, *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas*, alih bahasa Apsanti D., Gramedia, Jakarta
- , 2000, *Pemberontak*, alih bahasa Max Arifin, Bentang, Yogyakarta
- , 2001, *Caligula*, alih bahasa Ahmad Asnawi, MataAngin, Yogyakarta
- Demske, James, 1970, *Being, Man, and Death: A Key to Heidegger*, The University of Kentucky Press, Kentucky
- Hadi, P. Hardono, 1995, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan Kenneth T. Gallagher*, Kanisius, Yogyakarta
- Huijbers, Theo, 1996, *Manusia Merenungkan Makna Hidupnya*, Kanisius, Yogyakarta
- Lane, Robert D., 2001, *Albert Camus: The Absurd Hero*, [Http://www.sccs.swarthmore.edu/user/oo/Pwillen/Lit/Indexa.html](http://www.sccs.swarthmore.edu/user/oo/Pwillen/Lit/Indexa.html)
- Macquarrie, Jhon, 1972, *Theological Resources: Existentialism*, Hutchinson & Paul Co. Ltd., London
- Martin O.P., Vincent, 2001, *Filsafat Eksistensialisme*, alih bahasa Taufik Rahman, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Nauman, Jr., St. Elmo, 1972, *The New Dictionary of Existentialism*, The Citadel Press, New Jersey
- Said, Edward W., 1996, *Kebudayaan dan Kekuasaan*, alih bahasa Rahmani Astuti, Mizan, Bandung
- Solomon, Robert C., dan Higgins, Kathleen M., 2002, *Sejarah Filsafat*, alih bahasa Saut Pasaribu, Bentang, Yogyakarta
- Suhatono, Martinus, 1993, "Dari yang Absurd ke Pemberontak", dalam Tim Redaksi Drijarkara (ed.), 1993, *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, Gramedia, Jakarta
- Sulardi, 1999, "Reformasi Prilaku Menuju Pemilu 1999", dalam Parera, Frans M., dan Koekerits, T. Jacob., 1999, *Masyarakat versus Negara*, Kompas, Jakarta
- Sumaryono, E., 2000, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
- Van der Weij, P.A., 1990, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, alih bahasa K. Bertens, Gramedia, Jakarta.
- Zen. M.T., 1967, "Albert Camus: Profil Seorang Humanis", dalam *Majalah Horison Tahun 1967*, hal. 356-361